

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis berdasarkan gender dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas pembelajaran berbasis masalah berjalan dengan baik pada sebagian besar sintaks pembelajaran, baik di kelas laki-laki maupun perempuan. Siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses orientasi masalah, penggalian informasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Beberapa kendala masih ditemukan pada mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah terutama karena belum semua siswa terbiasa menyampaikan pendapat secara lisan atau berpikir secara logis dan sistematis. Meski demikian, secara umum aktivitas pembelajaran menunjukkan bahwa model PBL dapat diimplementasikan dengan baik di kelas.
2. Terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis setelah penerapan *Problem Based Learning*, ditunjukkan dengan nilai rata-rata *post-test* yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pre-test* pada kedua kelas (laki-laki dan perempuan). Hasil perhitungan N-gain menunjukkan bahwa peningkatan tersebut berada dalam kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis pada siswa, baik laki-laki maupun perempuan.
3. Keterampilan berpikir kritis pada siswa laki-laki dan siswa perempuan tidak berbeda secara signifikan, baik sebelum pembelajaran maupun setelah pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL memberikan peluang yang setara bagi siswa laki-laki maupun perempuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
4. Respon siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah berada dalam kategori baik hingga sangat baik. Aspek ketertarikan terhadap model pembelajaran

memperoleh skor tertinggi pada kedua kelompok gender, menunjukkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran ketika diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah secara kolaboratif dan kontekstual.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik pembelajaran di sekolah, khususnya dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Model PBL terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, reflektif, dan terlibat secara intelektual dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan penggunaan PBL sebagai alternatif strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Temuan ini juga mengimplikasikan perlunya perencanaan pembelajaran yang matang, termasuk dalam pengelolaan waktu, fasilitasi diskusi, dan penguatan pada setiap tahapan pembelajaran agar implementasi PBL dapat berjalan optimal. Selain itu, meskipun tidak ditemukan perbedaan signifikan berdasarkan gender, adanya kecenderungan gaya belajar yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan menuntut guru untuk lebih peka dalam mengelola dinamika kelas, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara inklusif dan setara.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai penerapan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis berdasarkan gender, berikut rekomendasi yang dapat disampaikan, diantaranya adalah:

- 1) Perlu dilakukan sosialisasi dan pembiasaan terhadap model pembelajaran berbasis masalah kepada siswa sejak awal. Mengingat model PBL menuntut keterlibatan aktif, kerja sama kelompok, dan pemikiran reflektif, maka penting bagi guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai alur pembelajaran, peran masing-masing, serta ekspektasi dalam proses belajar agar

siswa dapat menyesuaikan diri dan tidak merasa bingung saat mengikuti kegiatan.

- 2) Setiap langkah dalam sintaks *Problem Based Learning* perlu dioptimalkan secara konsisten. Guru diharapkan tidak hanya menekankan pada penyelesaian tugas atau produk akhir, tetapi juga memastikan bahwa tahap-tahap seperti orientasi masalah, investigasi mandiri, diskusi kelompok, dan penyusunan simpulan dilaksanakan dengan bimbingan dan penguatan yang memadai. Hal ini penting agar siswa mendapatkan manfaat maksimal dari seluruh rangkaian proses pembelajaran, khususnya dalam membentuk keterampilan berpikir kritis secara menyeluruh.
- 3) Pengelolaan waktu selama proses pembelajaran perlu direncanakan dengan lebih matang, terutama dalam kegiatan diskusi dan presentasi. Keterbatasan waktu sering kali menjadi kendala bagi siswa untuk menyampaikan gagasan atau menyusun kesimpulan secara mendalam. Oleh karena itu, guru disarankan menyusun jadwal kegiatan secara realistis, memberikan batasan waktu yang jelas untuk tiap tahapan, serta memberikan penguatan secara efisien tanpa mengganggu alur berpikir siswa.
- 4) Perlu adanya strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perbedaan karakteristik siswa, termasuk gaya belajar dan gaya kognitif yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan. Guru dapat menggunakan pendekatan yang fleksibel dalam memfasilitasi kebutuhan individu maupun kelompok agar setiap siswa memperoleh ruang yang sesuai untuk mengembangkan potensinya, baik melalui penugasan individu, diskusi berpasangan, maupun kerja kelompok kolaboratif